

# TINJAUAN ATAS PARADIGMA KUALITAS DALAM PENDIDIKAN TINGGI INDONESIA

*Eric Wibisono*

Fakultas Teknik Universitas Surabaya

## **Abstrak**

Pendidikan Tinggi Indonesia sedang menapaki tantangan global pada masa ini. Namun demikian berbagai indikator terlihat justru menunjukkan adanya degradasi mutu pada kualitas lulusan. Tulisan ini mencoba mengupas berbagai kemungkinan penyebab yang melatarbelakangi fenomena tersebut. Di samping itu diuraikan pula paradigma kualitas dalam proses pendidikan untuk mencari kesamaan pandangan tentang bagaimana seharusnya mutu dapat dijaga dalam proses tersebut. Pada bagian penutup ditawarkan beberapa alternatif solusi mulai dari sertifikasi internasional untuk kurikulum maupun proses pendidikan itu sendiri, perbaikan dalam sistem evaluasi, serta perubahan peran dosen di masa mendatang.

Kata kunci: **Kualitas, Pendidikan Tinggi, Indonesia**

## **PENDAHULUAN**

Menjelang abad 21 dunia pendidikan tinggi menghadapi tantangan yang cukup serius dalam perkembangannya. Akhir abad 21 yang ditandai dengan derasnya arus globalisasi menyebabkan pengetahuan menjadi produk unggulan yang dominan dan memiliki peran signifikan dalam masyarakat. Masyarakat yang diwujudkan oleh fenomena ini adalah masyarakat pengetahuan, yaitu masyarakat yang berbasis pada informasi dan memiliki kemampuan untuk mengakses dan mengolah informasi tersebut secara kreatif (Drucker, 1989). Ciri spesifik dari masyarakat pengetahuan adalah bertumpu pada

pembelajaran secara mandiri serta memiliki kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama secara lintas budaya dalam dunia yang tak terbatas.

Sarjana sebagai produk perguruan tinggi memiliki potensi yang besar untuk menjadi komponen penting dalam masyarakat pengetahuan. Karenanya, kualitas lulusan pendidikan tinggi adalah faktor penentu dalam era sekarang. Masalah pendidikan tinggi ini kini sedang menjadi topik pembicaraan aktual pada kalangan akademisi di negara kita. Berbagai upaya tengah dilakukan untuk mengatasi persoalan degradasi mutu pendidikan secara umum. Upaya-upaya ini meliputi beragam pelatihan bagi tenaga pengajar (dosen) dan perbaikan elemen-elemen pendidikan seperti kurikulum serta sarana dan prasarana fisik termasuk perpustakaan dan laboratorium, yang seluruhnya kemudian difokuskan pada pencapaian suatu jaminan mutu untuk menjawab tantangan globalisasi.

Makalah ini selanjutnya membahas problem-problem yang terdapat pada dunia pendidikan tinggi serta pergeseran paradigma kualitas pendidikan tinggi yang terjadi dewasa ini. Dari paradigma baru tersebut beberapa pemikiran akan diuraikan untuk mencoba mencari jawaban atas permasalahan yang ada di dunia pendidikan tinggi, khususnya di Indonesia.

## **PROBLEM PENDIDIKAN TINGGI DI INDONESIA**

Meskipun berbeda dalam hal jenis dan kadar, problem pendidikan tinggi tidak hanya ditemui di Indonesia tetapi juga di negara maju seperti di Amerika Serikat. Di sana, seperti dalam laporan Bailey & Bennett (1996), problem-problem tersebut umumnya terkait dengan masalah *skill* seperti problem dalam:

- kemampuan berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis;
- kemampuan analisis yang masih kurang;

- penguasaan *sophisticated problem solving tools* pada *personal computer*;
- kemampuan bekerjasama dalam tim baik sebagai pimpinan maupun anggota.

Sementara di Indonesia, dari beberapa diskusi informal dapat disimpulkan beberapa persoalan berikut:

- tingkat kelulusan yang rendah pada hampir semua mata kuliah yang mengandung aspek analisis matematis;
- indeks prestasi mahasiswa yang rata-rata berada di antara 2 dan 3;
- lama studi rata-rata lebih dari 5 tahun untuk program studi 4 tahun.

Ketiga persoalan ini kemudian bermuara pada relevansi kemampuan sarjana kita yang banyak dikeluhkan oleh industri pengguna lulusan-lulusan tersebut. Krisis yang terjadi di sini bukan hanya pada kualitas pengetahuan sarjana lulusan kita, tetapi juga terhadap kemampuan mereka bekerja pada lahan pekerjaan yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Apabila tidak ada upaya berarti yang segera dilakukan, masalah ini akan mengarah pada krisis kepercayaan industri nasional. Industri nasional nantinya akan lebih memilih tenaga-tenaga kerja asing yang diyakini memiliki kualifikasi lebih untuk duduk pada posisi-posisi penting dalam perusahaan. Kegagalan menjadi tuan rumah di negeri sendiri selanjutnya akan memaksa kita untuk menerima bentuk penjajahan gaya baru.

Dalam kaitannya dengan uraian di atas, menarik untuk disimak adalah tulisan Santoso (1999) yang mencoba mengidentifikasi penyebab persoalan-persoalan yang ada:

1. Kelemahan karakter mahasiswa, yang ditandai dengan adanya

- krisis etis-normatif yang semakin memprihatinkan dari mahasiswa hingga berpengaruh negatif pada disiplin dan motivasi kerja;
2. Kelemahan karakter dosen, mengingat cukup banyak sebetulnya dosen yang tidak/belum pernah bersentuhan dengan industri/dunia kerja nyata, sehingga kurang dapat memberikan contoh riil dalam perkuliahan;
  3. Kelemahan kurikulum, yang terkait dengan rendahnya relevansi antara muatan kurikuler dan kebutuhan industri;
  4. Kelemahan manajemen pendidikan.

Beberapa pihak mungkin akan mengatakan bahwa kualitas input dari calon mahasiswa yang cenderung menurun dari tahun ke tahun juga merupakan faktor negatif dalam rangka pencapaian keberhasilan proses pendidikan tinggi. Variasi yang timbul dari jenjang pendidikan dasar hingga menengah, ditambah variasi yang disebabkan oleh kondisi geografis negara Indonesia tidak pelak menghasilkan variasi yang besar pada kualitas calon mahasiswa yang dalam banyak hal mempersulit proses belajar mengajar. Tetapi marilah tidak mencari kambing hitam. Masalah yang erat kaitannya dengan perbaikan mutu pendidikan perguruan tinggi adalah sistem pengelolaan perguruan tinggi yang sekarang dirasakan sudah tidak lagi memenuhi kebutuhan (Ranuwihardjo, 1999), 'komentar di atas patut disimak mengingat disampaikan oleh mantan Direktur Jendral Pendidikan Tinggi dan mantan Ketua Badan Akreditasi Nasional'. Masalah variasi input calon mahasiswa adalah masalah eksternal; sesuatu yang tidak terjamah oleh sivitas perguruan tinggi. Tetapi selain itu masih terdapat banyak problem internal yang perlu—dan yang lebih penting, *dapat*—diperbaiki, mulai dari kualitas tenaga pengajar, fasilitas pembelajaran, kurikulum, manajemen, dan lain-lain.

Hingga saat ini pemerintah Indonesia melalui berbagai pinjamannya telah melakukan investasi sebesar US\$835,5 juta (Brodjonegoro, 1999) dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan

tinggi, dengan rincian sebagai berikut:

- proyek pengembangan pendidikan guru sekolah dasar sebesar US\$54,1 juta;
- proyek pengembangan guru sekolah menengah sebesar US\$87,1 juta;
- proyek peningkatan pendidikan sains dan keteknikan sebesar US\$142,1 juta;
- proyek pengembangan staf dan sarana perguruan tinggi sebesar US\$102,1 juta;
- proyek pengembangan 6 universitas sebesar US\$106 juta;
- proyek pengembangan 11 lembaga pendidikan tinggi sebesar US\$235 juta;
- proyek peningkatan kualitas perguruan tinggi sebesar US\$109,1 juta.

Investasi tersebut terutama dalam bentuk peningkatan kualitas staf pengajar, peningkatan sarana dan kualitas laboratorium, serta sarana pendidikan lainnya termasuk perpustakaan. Keseriusan pemerintah dalam program perbaikan kualitas pendidikan tinggi ini perlu dihargai dan didukung sepenuhnya oleh pihak-pihak yang terlibat langsung dalam proses pendidikan tinggi itu sendiri, sehingga kelak problem dan tantangan yang ada dapat terjawab.

## **PARADIGMA KUALITAS DALAM PENDIDIKAN TINGGI**

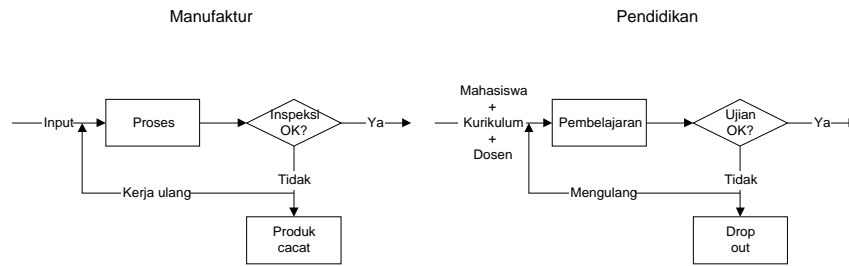
Kualitas/mutu selain didefinisikan oleh Phil Crosby sebagai kesesuaian atas suatu standar yang sudah ditetapkan (*conforming to specifications*), oleh Joseph Juran didefinisikan sebagai *fitness for use* atau kesesuaian terhadap manfaat dari pemakaian (Soin,

1992). Terlepas dari perbedaan makna harafiah kedua pengertian di atas, bagi proses pendidikan, pertanyaan-pertanyaan berikut menarik untuk didiskusikan:

1. Jika mutu diartikan sebagai kesesuaian atas standar, apa standar yang terdapat dalam proses pendidikan? Dapatkah kita mengukurnya? Jika dapat, *pernahkah* kita mengukurnya?
2. Jika mutu diartikan sebagai kesesuaian terhadap manfaat dari pemakaian, siapakah yang disebut pemakai/konsumen proses pendidikan?

Jawaban dari kedua pertanyaan di atas jelas akan berbeda dibanding jika tadinya kedua pertanyaan tersebut ditujukan pada proses manufaktur. Tetapi antara proses pendidikan dan manufaktur dapat dibuat analogi seperti yang dapat dilihat pada Gambar 1.

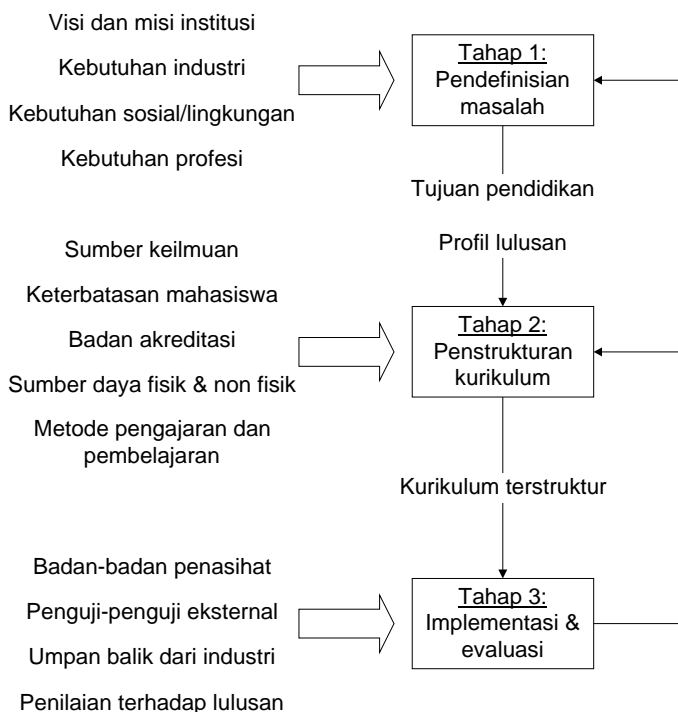
Secara implisit dari Gambar 1 terlihat bahwa sebenarnya pemakai/konsumen dari proses pendidikan adalah dunia industri sebagai pasar penyerap tenaga kerja yang dihasilkan oleh perguruan tinggi. Di lain pihak, mahasiswa merupakan konsumen pendidikan dalam bentuk lain yang ukuran pemenuhan mutunya ditinjau dari proses pembelajaran. Apabila proses pembelajaran berlangsung menyenangkan dan dapat dinikmati, maka dikatakan bahwa proses pembelajaran tersebut adalah bermutu, 'sebenarnya masih terdapat pihak-pihak lain yang dapat disebut konsumen pendidikan seperti orang tua mahasiswa yang dapat diibaratkan sebagai investor, dan juga pemerintah'. Tetapi titik kulminasi mutu dari proses pendidikan tinggi seharusnya adalah keberhasilan institusi pendidikan tinggi dalam menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Pada model inilah jawaban dari pertanyaan kedua di atas bisa didapat.



Gambar 1. Analogi proses pendidikan dengan proses manufaktur

Bertitik tolak dari pemikiran di atas, sangatlah penting bagi institusi pendidikan tinggi untuk mengetahui secara persis kebutuhan dunia kerja. Bila industri disebut sebagai konsumen pendidikan, maka masukan dari mereka tentang ‘spesifikasi produk’ yang diinginkan merupakan informasi yang sangat berharga. Penggalan informasi tersebut walaupun tidak mudah bisa dilakukan dengan beberapa cara, misalnya menggunakan pendekatan *Quality Function Deployment* (Ermer, 1995), survei lewat angket, seminar, dan lain-lain. Metode yang paling cocok tentunya harus disesuaikan dengan sumber daya yang ada pada institusi yang bersangkutan, tetapi pokok pembicaraan yang penting di sini adalah bahwa ‘spesifikasi produk’ tersebut harus datang dari konsumen dan tidak semata ditentukan secara internal melalui kebijakan institusi. Pengembangan kurikulum nantinya juga harus disesuaikan dengan pola pikir ini seperti yang juga pernah diilustrasikan oleh Grayson (1978) pada Gambar 2.

Tinjauan Atas Paradigma Kualitas dalam Pendidikan Tinggi Indonesia



Gambar 2. Tahapan dalam penyusunan kurikulum menurut Grayson

Dari perumusan kebutuhan tersebut barulah tinjauan terhadap proses dapat dilakukan dengan lebih baik. Artinya, baik tinjauan pada proses maupun input (dalam hal ini input yang dapat dikendalikan seperti kurikulum dan kualitas tenaga pengajar) harus selalu mengacu pada kebutuhan yang sudah dispesifikasikan pada output. Dengan demikian kunci sukses dalam perbaikan kualitas, baik pada proses manufaktur maupun pendidikan tinggi, tidak hanya terletak pada kemampuan menangkap apa yang dibutuhkan oleh konsumen, tetapi juga pada bagaimana kebutuhan tersebut dapat dipenuhi secara efektif dan efisien. Komitmen pada pelayanan terhadap konsumen

ini dalam banyak kasus telah terbukti sebagai salah satu faktor keberhasilan pemenuhan standar kualitas.

## **PENUTUP**

Program peningkatan kualitas pada proses pendidikan di perguruan tinggi merupakan hal pokok yang harus ditempuh oleh lembaga-lembaga pendidikan tinggi di Indonesia untuk memperbaiki kualitas lulusan sehingga dapat menjawab tantangan globalisasi. Bila ditilik dari keseriusan pemerintah dalam hal ini, sudah sepantasnya apabila lembaga-lembaga pendidikan tinggi juga mempunyai komitmen mulai dari atas (Rektor) ke bawah (seluruh karyawan) untuk mengarungi siklus peningkatan kualitas yang berkelanjutan. *Top-down commitment* atau pemberdayaan dari atas ke bawah ini mutlak diperlukan bagi suksesnya program kualitas. Akreditasi secara nasional saja mungkin tidak cukup untuk menghadapi ancaman dominasi lapangan kerja vital dari sarjana dan lulusan luar negeri. Menghadapi persaingan internasional diperlukan tolak ukur yang bersifat internasional pula. Untuk bidang teknik, salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan mengikuti standar ABET 2000 dalam desain kurikulum bidang yang bersangkutan. Cara lain yang mungkin dapat dipertimbangkan adalah dengan standarisasi prosedur kerja untuk mendapatkan sertifikasi ISO. Cara apapun yang ditempuh adalah baik selama yang digunakan sebagai acuan adalah standar internasional.

Untuk proses internal, perbaikan dapat dilakukan misalnya pada sistem penilaian dan kualitas tenaga pengajar. Sistem penilaian kurva (nilai akhir diberikan atas dasar rata-rata plus minus sekian kali simpangan baku) yang banyak diterapkan di beberapa perguruan tinggi sesungguhnya perlu dikaji ulang. Sistem semacam ini bertentangan dengan asas produktivitas dalam proses pendidikan

tinggi jika kita mengacu pada Gambar 1. Proses pendidikan yang produktif, menurut Gambar 1, adalah proses yang dapat menghasilkan keluaran dengan jumlah ketidakkulusan minimal. Proses bahkan dikatakan produktif sempurna jika tingkat kelulusan mencapai 100%. Tetapi dalam sistem kurva hal ini tidak akan bisa tercapai karena misalkan, jika pada suatu mata kuliah ditetapkan batas lulus minimal adalah nilai C, maka pasti akan terdapat mahasiswa yang harus mengulang mengingat sistem penilaian kurva secara tidak langsung 'memastikan' bahwa selalu akan terdapat nilai D, apalagi E.

Pada sisi lain, program peningkatan kualitas tenaga pengajar juga merupakan faktor yang harus diprioritaskan. Tenaga pengajar ideal yang dibutuhkan di masa depan bukan hanya sekedar insan dengan penguasaan substansi akademik yang tinggi, tetapi juga harus ahli dalam penyelenggaraan proses pembelajaran serta memiliki sikap yang baik selaku seorang pendidik. Pengajaran tidak akan lagi menjadi metode yang layak digunakan dalam pendidikan tinggi, melainkan pembelajaran. Tanggung jawab pendidikan harus sama-sama dipikul oleh dosen dan mahasiswa karena dosen cukup berfungsi sebagai fasilitator. Dengan demikian akan tercapai hakikat proses pendidikan sejati yaitu mahasiswa belajar, bukan dosen mengajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bailey, Bennett, Duncan & Jerome V. 1996. The Realistic Model of Higher Education. *Quality Progress*.
- Brodjonegoro, Satryo S. Maret 1999. Beberapa Pemikiran dalam Rangka Peningkatan Mutu dan Daya Saing Perguruan Tinggi. *Teaching Improvement Workshop*. Bandung.
- Drucker, Peter F. 1989. *The New Realities*. New York: Harper & Row.

- Ermer, Donald S. 1995. Using QFD Becomes an Educational Experience for Students and Faculty. **Quality Progress**. hal. 131-136.
- Grayson, Lawrence P. December, 1978. On a Methodology for Curriculum Design. **Engineering Education**. hal. 285-295.
- Ranuwihardjo, Sukadji. 26 Januari 1999. Tantangan Pendidikan Tinggi **Kompas**.
- Santoso, Sam 1999. Tantangan Pengembangan Universitas Abad XXI. **Membangun Paradigma Baru** Surabaya: Universitas Surabaya.
- Soin, Sarv S. 1992. **Total Quality Control Essentials**. New York: McGraw-Hill.